

PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ach. Ilyas Faqih^{1*}, Erna Sulistyowati²

*Email: ilyasfq@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract. *Earnings management is an action that is deliberately carried out by management that leads to the desired level of profit. Earnings management can be done by companies by increasing profits or reducing profits in accordance with the motivation or purpose of conducting earnings management. This study aims to obtain empirical evidence about the effect of tax planning, deferred tax expense, and deferred tax asset on earnings management. This type of research used in this research is quantitative research using the associative method. The object of this research is the annual reports of the consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in year 2015 - 2019. The sample was selected by purposive sampling method and obtained as many as 18 companies with a total of 90 data were studied. The analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis using IBM SPSS 25 Version. The results of this study indicate that tax planning and deferred tax expense had an effect on earnings management, meanwhile the deferred tax asset have no effect on earnings management.*

Keywords: *Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Asset, Earnings Management.*

Abstrak. Manajemen laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang mengarah pada tingkat laba yang diinginkan. Manajemen laba dapat dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan motivasi atau tujuan perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Objek penelitian ini adalah laporan tahunan Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah 90 data diteliti. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan pada manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Kata kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, Perencanaan Pajak,

Pendahuluan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dipakai sebagai pokok fundamental pengambilan ketentuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Informasi laba rugi merupakan informasi penting dalam laporan keuangan, yang mencerminkan kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai pilihan strategi akuntansi bagi manajemen perusahaan, atau ukuran tertentu yang dapat memberikan pengaruh jumlah laba yang dilaporkan didalam pelaporan keuangan untuk tujuan tertentu.

Perusahaan besar sering mempraktikkan aktifitas manajemen laba demi memperoleh keuntungan pribadi maupun keuntungan bagi perusahaan (Achyani & Lestari, 2019). Seperti kasus dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan BUMN PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya. Kasus PT Garuda Indonesia berawal laba bersih yang dibukukan perusahaan di tahun 2018 sejumlah USD 809.846. OJK dan PPPK melihat adanya ketidakbenaran informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Dan meminta PT Garuda Indonesia menyajikan ulang laporan keuangannya serta dikenakan denda sebesar Rp 100 juta. Pada akhirnya manajemen menyajikan kembali Laporan Keuangan untuk periode 2018 dengan menyajikan rugi bersih sejumlah USD 175,028 juta (Cnbcindonesia.com, 2019). Sementara itu kasus lain yaitu PT Asuransi Jiwasraya merekayasa laporan keuangan dan diduga yang diduga memanipulasi laba yang disajikan sebesar 360,3 miliar rupiah di tahun 2006 dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan oleh BPK. Sampai dengan September 2019, diperkirakan kerugian perusahaan tersebut mencapai 13,7 triliun rupiah (Cnbcindonesia.com, 2020).

Kasus manajemen laba lainnya juga ditemukan dalam kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ,yang mana terjadi kisruh antara manajemen lama dengan manajemen baru. Manajemen lama diduga menggelembungkan laporan keuangan perusahaan periode 2017 sebesar 4 triliun rupiah. Selain itu ditemukan juga dugaan penggelembungan jumlah pendapatan dalam laporan keuangan senilai 662 miliar rupiah dan penggelembungan pos EBITDA sejumlah 329 miliar rupiah. Temuan lainnya terdapat pada aliran dana sejumlah 1,78 triliun rupiah kepada para pihak yang terafiliasi dengan manajemen yang lama (Finance.detik.com, 2019).

Achyani & Lestari (2019) dalam penelitian terdahulunya terkait manajemen laba, mengemukakan tentang, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2019) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan keduanya memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Aminah & Zulaiikha (2019) menyimpulkan aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Kusumaningrat (2017) menunjukkan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Salah (2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, serta penelitian Soliman & Ali (2020) menyatakan bahwa manajemen menggunakan nilai pajak tangguhan bersih untuk memanipulasi laba melalui hubungan positif antara informasi pajak tangguhan dan praktik manajemen laba.

Dari beberapa kasus manajemen laba yang masih terjadi di perusahaan-perusahaan di Indonesia, serta beberapa kajian yang dilakukan berbagai peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak stabil, penelitian terkait manajemen laba masih layak untuk dikaji. Kajian ini memiliki tujuan agar mendapatkan data dan fakta mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Pajak penghasilan adalah salah biaya yang jumlahnya besar bagi perusahaan

sebanding dengan jumlah penghasilan kena pajak pada perusahaan. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk melakukan efisiensi biaya guna mendapatkan laba usaha yang maksimal. Tujuan dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah agar jumlah beban atau tanggungan pajak penghasilan yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diminimalkan guna memaksimalkan jumlah laba setelah pajak. Dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif, maka laba bersih perusahaan yang disajikan dapat maksimal dan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Selain itu, manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab mengelola perusahaan juga dapat berupaya untuk menyajikan laba yang tinggi dalam laporan keuangan dengan motivasi mendapatkan bonus atau tambahan penghasilan yang ditawarkan oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian, sangat memungkinkan dari pihak manajemen perusahaan mempraktikkan pelaksanaan manajemen laba melalui proses perencanaan perpajakan.

H₁ : Terdapat pengaruh antara Perencanaan Pajak pada Manajemen Laba

Beban pajak penghasilan dalam laporan keuangan meliputi beban-beban pajak tanggungan dan pajak kini. Beban pajak tanggungan dapat berasal dari perbedaan waktu (sementara) antara laba menurut fiskal kena pajak dan laba yang dihitung menurut akuntansi komersial. Bedanya jumlah keuntungan menurut fiskal dengan jumlah keuntungan atau laba yang dihitung berdasarkan akuntansi komersial dapat memperlihatkan adanya pertimbangan manajemen. Besar kecilnya tingkat diskresi manajemen perusahaan tersebut dapat terlihat dari nilai beban pajak tanggungan yang menunjukkan pemakaian standar akuntansi oleh perusahaan yang bebas atau liberal. Penggunaan standar akuntansi yang semakin liberal mengindikasikan semakin banyak penggunaan asumsi yang dapat mempengaruhi besarnya laba menurut akuntansi komersial. Penggunaan asumsi tersebut merupakan suatu bentuk tindakan manajemen laba (Philips et al., 2003). Dengan demikian, sangat memungkinkan dari pihak manajemen perusahaan mempraktikkan pelaksanaan manajemen laba melalui aset atau beban pajak tanggungan.

H₂ : Terdapat pengaruh antara Beban Pajak tanggungan pada Manajemen Laba

Aktiva pajak tanggungan berasal dari koreksi positif sehingga nilai dasar akuntansi komersial lebih kecil dari nilai dasar fiskal. Dengan nilai basis fiskal yang lebih besar, maka laba menurut fiskal menjadi lebih besar daripada menurut akuntansi komersial yang mengakibatkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan pada periode tertentu lebih besar dari jumlah pajak yang akan dikenakan pada periode selanjutnya. Karena, nilai pajak yang dikenakan pada perusahaan pada periode berikutnya akan mengalami penurunan yang berakibat pada laba bersih yang dilaporkan dapat lebih besar. Menurut Suranggane (2007), jumlah aset pajak tanggungan yang disajikan suatu perusahaan dalam pelaporan keuangannya dapat digunakan sebagai parameter pendeteksian manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, ada tanda-tanda lewat aset pajak tanggungan, manajemen melakukan praktik pengelolaan laba.

H₃ : Terdapat pengaruh antara Aset Pajak Tanggungan pada Manajemen Laba

Metode Penelitian

Penggunaan metodenya adalah penelitian kuantitatif yaitu mengarah ke metode asosiatif. Objek dari kajian ini merupakan *annual report* atau laporan tahunan perusahaan di sektor kebutuhan yang pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat atau bagian barang konsumsi sejak tahun 2015 hingga 2019 sudah ada datanya pada BEI atau Bursa Efek Indonesia. Variabel terikat dalam kajian ini yaitu manajemen laba. Variabel independen dalam kajian ini terdiri dari aset pajak tanggungan, beban pajak tanggungan, serta perencanaan pajak.

Manajemen laba yang akan dilakukan pengukurannya, model Jones yang dimodifikasi atau *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1996) digunakan pada kajian ini, dengan acuan

cara penghitungan *discretionary accrual* pada studi Achyani dan Lestari (2019), dengan rumus yang digunakan yaitu:

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Hasil perhitungan *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \left[\beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right]$$

Dengan menggunakan nilai koefisien regresi yang telah dihasilkan dari rumus tersebut, maka dapat dihitung *nondiscretionary accrual* yaitu:

$$NDA_{i,t} = \left[\beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right]$$

Setelah itu, *discretionary accruals* nilainya dihitung yaitu rumusnya:

$$DA_{i,t} = \left(\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{i,t}$$

Dengan penjelasan:

$DA_{i,t}$	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$NDA_{i,t}$	= <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
$TAC_{i,t}$	= <i>Total accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$NI_{i,t}$	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
$CFO_{i,t}$	= Arus kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
$A_{i,t-1}$	= Total aset untuk perusahaan i pada periode t-1
$\Delta REV_{i,t}$	= Perubahan pendapatan perusahaan tahun t-1 ke tahun t
$\Delta REC_{i,t}$	= Perubahan piutang perusahaan tahun t-1 ke tahun t
$PPE_{i,t}$	= Aset tetap perusahaan i pada tahun t

Tax retention rate (TRR) dijadikan penghitungan awal untuk mengukur perencanaan pajak. Hasil pengukuran oleh Wild et al., (2004) dalam Aditama & Purwaningsih (2014) dijadikan acuan untuk mengukur *tax retention rate* pada penelitian ini dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR_{i,t} = \frac{NI_{i,t}}{EBIT_{i,t}}$$

Keterangan :

$TRR_{i,t}$	= <i>Tax Retention Rate</i> perusahaan i pada periode t
$NI_{i,t}$	= Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t
$EBIT$	= laba sebelum pajak penghasilan perusahaan I pada periode t

Didalam kajian ini untuk beban pajak tangguhan pengukurannya dengan indikator membobot nilai pajak tangguhan perusahaan dengan total aset atau total aset perusahaan periode sebelumnya guna mendapatkan nilai pengukuran secara proporsional. Untuk variabel beban pajak tangguhan pengukurannya melihat dari kajian Achyani & Lestari (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$BPT_{i,t} = \frac{DTE}{A_{t-1}}$$

Keterangan :

$BPT_{i,t}$	= Ukuran beban pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
DTE	= Beban pajak tangguhan perusahaan pada periode t
A_{t-1}	= Total aset perusahaan pada periode t-1

Didalam kajian ini untuk aset pajak tangguhan pengukurannya yaitu menghitung jumlah perubahan aset pajak tangguhan perusahaan dari periode sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan yang tersaji dalam laporan keuangan tahun t. Pengukuran variabel aset pajak tangguhan mengacu pada penelitian Achyani & Lestari (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$APT_{i,t} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$$

Keterangan :

$APT_{i,t}$ = Ukuran aset pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
 ΔDTA_{it} = Perubahan nilai aset pajak tangguhan perusahaan tahun t-1 ke tahun t
 DTA_t = Aset pajak tangguhan perusahaan pada periode t

Pada kajian ini populasinya adalah perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2015 - 2019. Untuk mendapatkan sampel dari populasinya digunakan metode *purposive sampling*, sesuai persyaratan-persyaratannya atau standar, yaitu:

Tabel 1. Pemilihan sampel

No.	Standar Eliminasi Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di BEI selama 2015-2019.	54
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan pelaporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama 2015 - 2019.	(14)
3	Perusahaan yang tidak untung selama rentang waktu dilakukannya pengkajian	(12)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data pelaporan keuangan yang dibutuhkan terkait dengan perhitungan variabel penelitian yang diuji	(10)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		18
Jumlah data diteliti (18 x 5)		90

Sumber: Data diolah (2021)

Pada kajian ini yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan 2015-2019 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI dan bisa di lihat ataupun diunduh dari alamat BEI www.idx.co.id yang resmi. Metode dokumentasi dan studi kepustakaan dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 dijadikan teknik analisis datanya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (pengujian kenormalitasan data, pengujian multikolinearitas data, pengujian heteroskedastisitas data serta pengujian autokorelasi data), analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis (mulai pengujian F, pengujian T dan koefisien determinasi). Serta 0,05 adalah untuk angka untuk tingkat signifikansinya.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Data yang terkumpul dianalisa dan dideskripsikan, antara lain perhitungan standar deviasi, mean, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	90	0,5196	0,9337	0,7445	0,0486
BPT	90	-0,0260	0,0092	-0,0008	0,0049
APT	90	-1,7225	0,7278	0,0474	0,3237
ML	90	-0,2016	0,2431	-0,0291	0,0672

Sumber: Data diolah (2021)

Melihat hitungan daripada analisa statistiknya diketahui variabel dependen Manajemen Laba (Y) memperlihatkan nilai minimumnya yaitu -0,2016 serta nilai maksimumnya yaitu 0,2431. Untuk meannya menunjukkan rerata perusahaan sampel

dalam mempraktikkan manajemen laba pada angka -0.029. Hasil dari standar deviasi yaitu 0,0672 memperlihatkan nilai yang berbeda pada nilai manajemen laba untuk data yang dilakukan penelitian terhadap nilai rerata data.

Nilai minimum dari Variabel Perencanaan Pajak (X_1) menunjukkan 0,5196 serta nilai maksimumnya 0,9337. Untuk meannya menunjukkan rerata *tax retention rate* perusahaan sampel sebesar 0,7445. Hasil dari standar deviasi yaitu 0,0486 memperlihatkan nilai yang berbeda pada nilai perencanaan pajak untuk data yang dilakukan penelitian terhadap nilai rerata data.

Nilai minimum dari Variabel Beban Pajak Tangguhan (X_2) menunjukkan -0,0260 serta nilai maksimumnya 0,0092. Untuk meannya menunjukkan rerata beban pajak tanggungan perusahaan yaitu -0,0008. Hasil dari standar deviasi yakni 0,0049 menunjukkan terdapat perbedaan nilai beban pajak tanggungan yang diteliti terhadap nilai rata – rata data.

Nilai minimum dari variabel Aset Pajak Tangguhan menunjukkan -1,7225 serta nilai maksimumnya 0,7278. Untuk meannya menunjukkan rerata aset pajak tanggungan perusahaan yaitu 0,0474. Hasil dari standar deviasi yakni 0,3238 menunjukkan terdapat perbedaan nilai aset pajak tanggungan yang diteliti terhadap nilai rata-rata data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dilihat dari uji asumsi klasik untuk uji normalitas yaitu dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuannya uji ini dapat memberikan hasil data, apakah model regresi distribusinya normal ataupun tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Data berdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat dari tabel 3 nilai signifikansinya yaitu 0,200, artinya lebih dari 0,05. Maka terlihat bahwa model regresinya memiliki distribusi data yang normal.

Uji Multikolinearitas

Dilihat dari uji asumsi klasik untuk uji multikolinearitas yaitu dengan tujuannya uji ini dapat memberikan hasil data apakah model regresinya pada variabel independen ada korelasi yang tinggi atau tidak terdapat korelasi.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
PP	0,886	1,128
BPT	0,679	1,472
APT	0,650	1,538

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat dari tabel 4 nilai VIF setiap variabel independen hasilnya adalah kurang dari 10. Serta nilai lebih dari 0,1 yaitu dari nilai *tolerance value*. Dengan demikian kesimpulannya dalam model regresi dari multikolinearitas, tidak timbul multikolinieritas diantara variabel-variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Dilihat dari uji asumsi klasik untuk pengujian heterokedastisitas yaitu dilakukan dengan pengujian *glejser*, dengan mengusulkan untuk meregresi nilai ketiga variabel independen terhadap nilai absolut residual model penelitian. Dengan tujuannya uji ini dapat memberikan hasil data, apakah model regresinya untuk gejala heteroskedastisitas berupa ketidaksamaan *variance* dari residual satu pemeriksaan ke pemeriksaan lainnya atau tidak.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
PP	-0,025	0,980

BPT	1,525	0,131
APT	0,060	0,952

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat dari tabel 5 nilai signifikansi variabel-variabel terhadap absolut residual menunjukkan angka diatas 0,05. Maka kesimpulannya model regresinya tidak timbul gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dilihat dari uji asumsi klasik untuk pengujian autokorelasi yaitu dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson*, dengan tujuannya uji ini dapat memberikan hasil data apakah dalam kajian ini model regresinya ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
1,877	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat dari tabel 6 nilai dari pengujian *Durbin Watson* yaitu 1,877. Hasil ini memenuhi salah satu kriteria pengujian Durbin Watson yaitu apabila $dU < DW < (4 - dU)$. Dengan demikian autokorelasi untuk model ini tidak terjadi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.t	Keterangan
Konstanta	-0,431	0,000	
PP	0,542	0,000	Signifikan
BPT	4,033	0,014	Signifikan
APT	0,023	0,368	Tidak Signifikan
F Hitung			6,487
Sig.F			0,001
R ²			0,185
Adjusted R ²			0,156

Berdasarkan tabel 7 diketahui model persamaan regresi linear berganda dengan melihat nilai pada kolom koefisien regresi maka persamaannya menjadi:

$$Y = -0,431 + 0,542X_1 + 4,033X_2 + 0,023X_3$$

Uji Hipotesis

Uji F

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai signifikansi F Hitung = 6,487 dengan nilai signifikansi F yaitu 0,001 sehingga menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 maka diketahui model regresi penelitian menunjukkan *fit model*.

Uji T

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai signifikansi t untuk variabel perencanaan pajak yaitu 0,000 dan menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05 dengan koefisien nilai regresi yaitu 0,542. Maka kesimpulannya terdapat pengaruh antara perencanaan pajak pada manajemen laba dengan korelasi positif dan hipotesis pertama diterima (H_1 diterima). Nilai signifikansi t untuk variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,014 dan menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05. Sedangkan pada tabel 7 kolom koefisien regresi menunjukkan angka 4,033 maka kesimpulannya yaitu ada pengaruh antara beban pajak tangguhan pada manajemen laba dengan korelasi positif dan hipotesis kedua diterima (H_2 diterima). Nilai signifikansi t pada tabel 7 kolom Sig. t yaitu untuk variabel perencanaan pajak dengan nilai 0,368 dan menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05. Maka kesimpulannya yaitu aset pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba dan hipotesis ketiga ditolak (H_3 ditolak).

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 7 diketahui *Adjusted R²* nilainya adalah 0,156 yang artinya variabel independen dalam model kajian ini yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak dapat menjelaskan variabel manajemen laba yang mana variabel ini bertindak sebagai variabel dependen yang ditunjukkan sesuai tingkat presentase 15,6% , dan untuk 84,4% presentase sisanya ditujukan karena adanya pengaruh dari variabel-variabel yang tidak terdapat pada model kajian ini.

Pembahasan

Hipotesis pertama yaitu perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan diterima. Makin tingginya tingkat efektivitas perencanaan pajak oleh perseroan atau perusahaan menunjukkan makin tinggi indikasi perseroan atau perusahaan melakukan manajemen laba. Titik fokus perhatian perusahaan diantaranya adalah pajak karena nilainya yang cukup besar sebanding dengan laba yang dihasilkan perusahaan. maka, perusahaan membuat perancangan pajak dengan maksud untuk membatasi tarif perpajakan guna memaksimalkan laba setelah pajak. Dengan cara ini, perseroan atau perusahaan dapat mempraktikkan manajemen laba sesuai motivasi atau tujuannya dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif yang dapat memaksimalkan laba bersih.

Penelitian oleh Putra et al., (2019), Sulistianingsih (2019), Negara & Saputra (2017) dan Santana & Wirakusuma (2016), hasilnya mendukung juga dalam penelitian ini. Yaitu perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak mendukung kajian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), Aditama & Purwaningsih (2014) serta Salah (2019), yaitu hasilnya perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis selanjutnya yakni pada hipotesis yang kedua yaitu beban pajak tangguhan memiliki pengaruh pada manajemen laba dinyatakan diterima. Makin tingginya nilai beban pajak tangguhan yang disajikan perusahaan menunjukkan indikasi perseroan atau perusahaan mempraktikkan manajemen laba juga makin tinggi. Yang mana beban pajak tangguhan timbul atas perbedaan temporer yang mengakibatkan adanya perubahan negatif dan membuat laba berdasarkan akuntansi komersial angka labanya menunjukkan angka yang lebih besar dari laba fiskal berdasarkan ketentuan pajak. Hal ini disebabkan karena parameter akuntansi keuangan terdapat kebebasan dalam hal penyusunan laporan keuangan oleh manajemen yaitu dengan membuat ketentuan prinsip-prinsip serta berbagai asumsi akuntansi membandingkan dengan aturan yang sesuai ketentuan perpajakan. Terdapat hal yang berbeda dari laba menurut akuntansi komersial dengan laba fiskal dapat memperlihatkan adanya diskresi manajemen dengan besarnya dapat terefleksikan seperti di beban pajak tangguhan yang memperlihatkan penerapan parameter akuntansi yang liberal dan mengindikasikan makin banyak asumsi yang dapat mempengaruhi besarnya laba menurut akuntansi yang disajikan. Penggunaan asumsi tersebut merupakan bentuk manajemen laba oleh perusahaan (Philips et al., 2003). Terdapat hal yang berbeda dari laba fiskal dan akuntansi komersial dapat memperlihatkan adanya diskresi manajemen, yang mana besar kecil tingkat diskresi manajemen perusahaan dapat terkontemplasi pada jumlah beban pajak tangguhan yang disajikan perusahaan pada periode tersebut. Kajian ini mendukung kajian sebelumnya yang dipraktekkan oleh Kusumaningrat (2017), Putra et al., (2019), dan Sulistianingsih (2019) menunjukkan pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak mendukung kajian oleh Achyani & Lestari (2019) yang menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji hipotesis ketiga yaitu aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan H₃ dinyatakan ditolak. Tidak berpengaruhnya aset pajak tangguhan atas manajemen laba karena penambahan jumlah aset pajak tangguhan mengindikasikan bahwa laba menurut fiskal lebih besar dari laba menurut akuntansi atas perbedaan temporer

yang justru dapat membuat beban pajak yang menjadi kewajiban menjadi lebih besar pada periode tersebut. Untuk hasil ini mendukung penelitian dari Achyani & Lestari (2019), yang menyimpulkan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba, namun tidak ada dukungan untuk kajian oleh Aminah & Zulaikha (2019) yang menyimpulkan aset pajak tangguhan memiliki pengaruh atas manajemen laba.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka kesimpulannya yakni terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan pada manajemen laba, dan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Tingkat perencanaan pajak yang tinggi oleh perusahaan dapat mengindikasikan perusahaan dalam mempraktikkan proses manajemen laba, dan nilai beban pajak tangguhan perusahaan yang tinggi juga dapat mengindikasikan perusahaan mempraktikkan proses manajemen laba.

Saran bagi penelitian selanjutnya agar menambah lebih banyak variabel – variabel lainnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada manajemen laba. Selain itu, untuk keajian berikutnya bisa menambah jumlah sampel perusahaan dengan menambah sektor lain atau menggunakan seluruh perusahaan untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). The Effect of Tax Planning on Earnings Management in Non-Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock. *MODUS*, 26(1), 33–50
- Aminah, S., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Antula, J. C., & Rate, P. Van. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Earnings Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 3262–3271
- Fitriany, L.C., (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon* 3(1).
- Indrayanti, N.P.A.D., & Wirakusuma M.G. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Pada Return Saham Dengan Kualitas Audit Dan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 1762–1790.
- Kusumaningrat, M. R. A. (2017). Effect of Tax Deferred Charges, Leverage and Size of Management Company Earnings (Empirical Study at Company Jakarta Islamic Index (JII) Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2015). *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(12), 93–104.
- Martani, D., et al.. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 2. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Negara, A.A G. R. P., & Saputra, I.D.G.D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3).
- Pratiwi, D., & Susanti, D.A. (2017). Pengungkapan Manajemen Laba: Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting*

- Global Journal*, 1(1), 255–270.
- Putra, R. H. D. K., Sunartaa K., Fadillah H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5).
- Romantis, O., Heriansyah, K., Soemarsono, D. W., Azizah, W. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 85–95.
- Salah, W. (2019). Does Deferred Tax Mediate the Relationship Between Tax Planning and Earnings Management?. *Accounting Thinking*, 23(2), 65-84.
- Santana, & Wirakusuma, M.G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3),
- Sari, R. N., Arief T, Patar S. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 –2017. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 5(5).
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.).Canada Cataloguing.
- Soliman, W. S. M. K., & Ali, K. M. (2020). An investigation of the value relevance of deferred tax: The mediating effect of earnings management. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(1), 317–328.
- Sudirman, G. (2017). Pengaruh Komite Audit Komisaris Independen Dan Ukuran Kap Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2012-2015. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(2).
- Sulistianingsih, R. D. P. (2019). How the effect of deferred tax expenses and tax planning on earning management?. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 78-83.
- Sulistyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- www.idx.co.id